

BAB 1

PENDAHULUAN

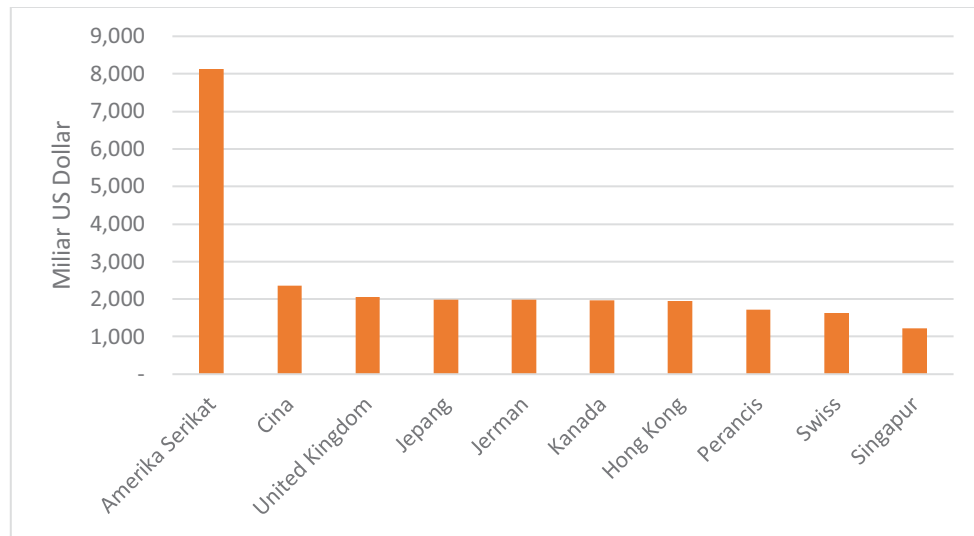
1.1 Latar Belakang

Globalisasi yang terjadi di dunia semenjak tahun 1980, menyebabkan kenaikan yang tajam dalam pertumbuhan *Foreign Direct Investment* (FDI) di seluruh dunia. Negara sedang berkembang membutuhkan biaya untuk melakukan pembangunan dan sumber biaya dari tabungan domestik tidak mencukupi sehingga diperlukan pembiayaan melalui sumber lainnya. Salah satu sumber lainnya tersebut berasal dari FDI. Oleh karena itu, aliran FDI akan berpengaruh terhadap produktivitas nasional, dikarenakan adanya transfer teknologi dan juga manajemen dan keahlian yang dibawa oleh investor negara asal ke dalam negeri. Menurut Krugman (2018, p. 228) FDI adalah arus modal internasional yang dikeluarkan untuk membangun perusahaan atau memperluas perusahaan di negara lain.

Cina merupakan negara berkembang yang memiliki output paling besar dan menjadi penerima terbesar FDI dari seluruh negara di dunia. Pada tahun 2020, penerimaan FDI Cina mencapai 163 miliar dolar (Kanishka Singh, 2021). Hal ini terjadi setelah pemerintah Cina membuka negaranya lewat kebijakan “*open door policy*” yang digulirkan pada tahun 1978. Kebijakan ini membuat Cina menerima investasi asing dan sangat berpengaruh pada aktivitas ekonomi yang meningkat tajam.

Di tahun 1980-an Cina menjadi negara yang melakukan ekspor cukup banyak dan terus meningkat hingga tahun 1990-an. Tren ini diikuti oleh ekspansi pasar luar negeri Cina melalui *Outward Foreign Direct Investment* (OFDI) ke luar negara lain (Zhang & Daly, 2011). Hasilnya adalah Cina menjadi negara berkembang yang paling banyak melakukan OFDI di antara negara maju. Gambar 1.1 di bawah ini menunjukkan negara terbesar yang melakukan OFDI yang berbentuk saham pada tahun 2020. Dapat dilihat bahwa Cina masuk ke dalam 3 besar negara yang melakukan OFDI setelah

negara maju Amerika Serikat dan Britania Raya. Di tahun 2020, Cina melakukan investasi berbentuk saham sebesar 2.352 miliar dolar di luar dari negaranya.



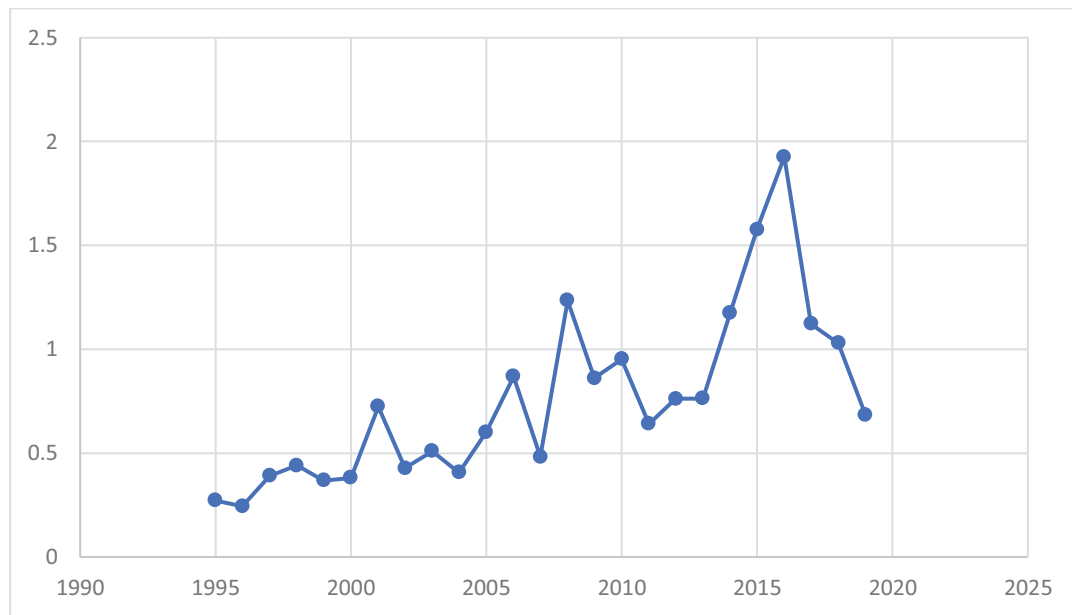
Gambar 1.1

10 Besar Negara yang Melakukan OFDI Terbesar di Dunia

Sumber : *Leading Countries by FDI Outward Stock 2020* | Statista, n.d.

Terjadinya kenaikan dalam OFDI Cina bisa disebabkan karena meningkatnya kebutuhan domestik di negara Cina, kebutuhannya berupa sumber daya alam dan energi. Sektor industri Cina membutuhkan sumber daya, teknologi, dan keterampilan manajemen untuk menjaga pasokan sumber daya yang digunakan untuk produksi dalam negeri. Hal ini yang mendorong Cina untuk melakukan OFDI yang di antaranya bertujuan memenuhi kebutuhan domestik (Zhang & Daly, 2011). Gambar 1.2 menunjukkan besaran OFDI Cina dari tahun ke tahun yang cenderung meningkat. Peningkatan ini juga didukung oleh kebijakan *Belt Road Initiative* (BRI) yang dibentuk pada tahun 2013. BRI merupakan kebijakan pemerintah Cina untuk melakukan ekspansi dalam mencari kesempatan yang baru dalam menjalin hubungan luar negeri.

BRI membuat pasar ekonomi yang besar antara Cina dan Asia Tengah, Eropa, Timur Tengah, Amerika Utara, Asia Tenggara, dan Asia Selatan. Dapat dilihat pada tahun 2016 OFDI yang dilakukan Cina ada pada tingkat tertingginya hampir mencapai 2% dari PDB Cina.



Gambar 1.2

China's net outward FDI (% of GDP)

Sumber : *World Bank Data*, 2019

Kondisi perekonomian Cina menyebabkan adanya fluktuasi yang signifikan dalam jumlah OFDI pada tahun 2017-2019 yang dapat dilihat pada Gambar 1.2. Pelemahan ekonomi terjadi karena adanya perang dagang antara Cina dan Amerika Serikat (AS), di mana perang dagang menyebabkan nilai ekspor industri menurun (Oktarianisa, 2019). Penurunan ekspor dan ketidakpastian yang terjadi akibat perang dagang berdampak pada besaran OFDI yang dikeluarkan oleh suatu negara. Secara empiris, Urata (1999) dalam Raza & Karim (2018) menunjukkan bahwa krisis

keuangan yang terjadi di Asia memberikan dampak pada penurunan jumlah besaran FDI Jepang ke dalam negara-negara di Asia. Ditunjukkan pada Gambar 1.2, tahun 2017-2019 terjadi penurunan besaran OFDI yang Cina keluarkan ke negara-negara tujuannya, karena disebabkan oleh penurunan besaran pendapatan Cina. Ini menjadi dasar bahwa krisis keuangan atau ekonomi suatu negara mempengaruhi besaran OFDI yang dikeluarkan.

Keadaan perang dagang Cina dan AS ini mendorong Presiden Cina, Xin Jiping, mendorong kebijakan BRI. Kebijakan ini diharapkan menjadi instrumen untuk memperluas pasar Cina, menggantikan pasar Cina di AS. Kebijakan BRI ini juga dibentuk untuk membantu pembangunan Asia. *Asian Development Bank* (ADB) menyatakan bahwa Asia menghadapi kekurangan dana dalam pembangunan sebesar 26 triliun dollar hingga tahun 2030. Untuk membantu permasalahan yang dihadapi oleh Asia, Cina yang menjadi negara Asia dengan pertumbuhan ekonomi yang baik berinisiatif untuk membantu dalam pembangunan infrastruktur yang lebih baik di Asia. Ini termasuk negara dalam *Association of South East Asian Nation* (ASEAN), contoh investasi yang telah diterapkan adalah membantu Indonesia dalam pembangunan MRT dan LRT (Bank, 2021).

Teori tradisional *FDI* menyatakan bahwa salah satu faktor penentu FDI adalah mencari sumber daya baru (*resource-seeking*). Faktor dan motivasi lainnya yang mempengaruhinya dapat berasal dari faktor makroekonomi, hubungan bilateral, dan juga kondisi politik di negara yang dituju. Faktor yang paling mempengaruhi dilakukannya FDI adalah *market size* yang dilihat dari besarnya PDB. Besarnya pasar akan menarik volume FDI yang lebih besar karena terdapat pengaruh skala ekonomi (Tocar, 2018).

Terdapat beberapa teori lainnya yang menjelaskan aliran FDI dari satu negara ke negara lainnya. Pertama, *traditional foreign direct investment theory* memprediksi bahwa suatu negara melakukan investasi ke luar negeri adalah ingin memperluas pasarnya, yang berarti menunjukkan suatu negara akan melakukan investasi ke negara dengan PDB yang besar dan inflasi yang stabil (J. Dunning, 2013). Kedua, *the theory*

of exchange rates on imperfect capital market, merupakan teori Cushman (1985) yang memprediksi bahwa ada keterkaitan negatif antara nilai tukar negara tujuan dengan besaran FDI yang akan dilakukan oleh negara asal (Denisia, 2010; Kumarasamy & Velan, 2013). Lalu ketiga, ada teori dari Dunning yang dikenal dengan *eclectic paradigm of dunning*, di mana Dunning menjelaskan bahwa faktor pendukung suatu negara bisa maju, seperti kestabilan politik dan kasus korupsi yang terjadi di negara tujuan menjadi salah satu pertimbangan bagi negara asal dalam melakukan investasi (J. H. Dunning & Boyden, 2015).

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian empiris mengenai variabel apa saja yang mempengaruhi negara asal untuk melakukan investasi ke negara tujuan cukup banyak dilakukan. Dalam konteks penelitian yang menggunakan variabel yang hampir sama dan melihat variabel determinan yang mempengaruhi besaran investasi Cina ke negara lain, dalam penelitian Zhang&Daly (2011) menunjukkan bahwa Cina tertarik melakukan investasi ke negara tujuan yang menerima banyak barang ekspor dari Cina. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Alam, Iqbal et al (2019) dan Abdul Kamal (2014) yang menunjukkan bahwa besaran ekspor dari Cina ke negara tujuan tidak berpengaruh signifikan terhadap besaran investasi Cina ke negara tujuan tersebut.

Penelitian ini juga ingin mengetahui apakah Cina dalam melakukan OFDI memiliki motivasi seperti yang disebutkan oleh Dunning dalam teorinya, bahwa suatu negara melakukan OFDI memiliki motivasi *market seeking* dan *resource seeking*. *Market seeking* dalam penelitian ini digambarkan oleh variabel PDB riil negara ASEAN dan variabel ekspor Cina ke ASEAN. *Resource seeking* dalam penelitian ini digambarkan oleh variabel impor Cina dari ASEAN.

Penelitian yang dilakukan oleh Alam, Iqbal et al (2019) dan Abdul Kamal (2014) menggunakan unit analisis negara tujuan yang sama, yaitu negara di wilayah Asia. Penelitian milik Zhang&Daly (2011) menggunakan unit analisis negara-negara

Eropa, Afrika, dan Asia. Hal ini memungkinkan adanya perbedaan hasil penelitian mengenai variabel determinan apa saja yang mempengaruhi besaran Cina ke dalam suatu negara. Sejauh ini penelitian empiris mengenai variabel determinan investasi negara asal ke negara tujuan biasanya hanya menggunakan variabel ekonomi dalam penelitiannya, sedangkan variabel kestabilan politik dan variabel jumlah kasus korupsi dibedakan penelitiannya. Variabel kestabilan politik dan variabel jumlah kasus korupsi negara tujuan sebaiknya dimasukkan ke dalam satu perhitungan untuk melihat apakah dengan adanya penambahan variabel ini berpengaruh terhadap signifikansi variabel lainnya.

Penelitian ini berfokus mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi besaran OFDI Cina dengan ASEAN. Ini dilakukan karena penelitian yang berfokus antara Cina dan ASEAN masih minim. Perbedaan hasil dalam beberapa penelitian juga menjadi pendorong peneliti untuk mengetahui faktor apa saja yang signifikan dan hubungan antar variabel dalam mempengaruhi besaran OFDI Cina ke dalam negara-negara di ASEAN. Penelitian ini juga mengikutsertakan variabel baru yaitu *financial crisis* dalam model. *Financial crisis* dipilih sebagai variabel yang dimasukkan ke dalam model karena dalam penelitian yang dilakukan oleh Raza & Karim (2018) menyatakan bahwa *financial crisis* berpengaruh dalam besaran OFDI suatu negara. Oleh karena itu, *financial crisis* akan dimasukkan ke dalam model menggunakan *dummy variable*. Penelitian dengan pendekatan *Panel Autoregressive Distributive Lag* (PARDL) ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang variabel determinan apa saja yang mempengaruhi negara asal dalam jangka panjang dan pendek untuk melakukan investasi ke negara tujuan dengan sampel 10 negara di ASEAN selama periode 2003-2019.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah variabel PDB Riil menjadi faktor penentu besarnya OFDI Cina ke dalam ASEAN

2. Mengetahui apakah nilai tukar menjadi faktor penentu besarnya OFDI Cina ke dalam ASEAN
3. Mengetahui apakah tingkat inflasi menjadi faktor penentu besarnya OFDI Cina ke dalam ASEAN
4. Mengetahui apakah ekspor Cina ke ASEAN menjadi faktor penentu besarnya OFDI Cina ke dalam ASEAN
5. Mengetahui apakah impor Cina dari ASEAN menjadi faktor penentu besarnya OFDI Cina ke dalam ASEAN
6. Mengetahui apakah kestabilan politik menjadi faktor penentu besarnya OFDI Cina ke dalam ASEAN
7. Mengetahui apakah kontrol kasus korupsi negara ASEAN menjadi faktor penentu besarnya OFDI Cina ke dalam ASEAN
8. Mengetahui apakah *financial crisis* mempengaruhi besaran OFDI Cina ke dalam ASEAN

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis data panel dengan periode observasi adalah tahun 2003-2019 dan negara yang diobservasi adalah seluruh negara anggota ASEAN. Teknik analisis yang digunakan adalah panel ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*), dimana teknik ini bertujuan untuk menunjukkan variabel determinan FDI apa saja yang berpengaruh dalam jangka panjang dan pendek terhadap besaran OFDI yang dilakukan Cina ke dalam negara di ASEAN.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Ditemukan hasil bahwa dalam jangka panjang, variabel PDB Riil, nilai tukar, inflasi, besaran impor Cina dari ASEAN, stabilitas politik, dan kemampuan kontrol kasus korupsi di dalam negara ASEAN memberikan efek signifikan terhadap besaran OFDI Cina ke ASEAN. Variabel determinan PDB riil, impor Cina dari ASEAN, stabilitas politik, dan kemampuan kontrol kasus korupsi di dalam negara ASEAN

memberi pengaruh positif signifikan terhadap besaran OFDI Cina ke ASEAN. Pengaruh variabel nilai tukar dan inflasi dalam jangka panjang memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap besaran OFDI Cina ke ASEAN. Sedangkan, variabel *dummy* krisis keuangan dalam jangka panjang memberikan pengaruh positif tidak signifikan terhadap besaran OFDI Cina ke ASEAN.

Dalam jangka pendek, hanya variabel besaran impor Cina dari ASEAN yang berpengaruh negatif signifikan terhadap besaran OFDI Cina ke ASEAN. Stabilitas politik menjadi variabel yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap besaran OFDI Cina ke ASEAN dalam jangka pendek. Variabel lainnya tidak memiliki hasil yang signifikan dalam jangka pendek terhadap OFDI Cina ke ASEAN.

1.6 Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian ini adalah menunjukkan variabel determinan apa saja yang mampu mempengaruhi besaran OFDI negara asal ke negara tujuan dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Penelitian ini juga mengikutsertakan variabel *dummy*, krisis keuangan, dalam perhitungannya dikarenakan belum adanya penghitungan yang mengikutsertakan variabel ini.

1.7 Uji Ketahanan (*Robustness*)

Dalam penelitian ini pengujian ketahanan akan menggunakan *general to specific method*. Metode ini digunakan untuk menunjukkan apakah model yang digunakan sudah menunjukkan keadaan sebenarnya. Uji ini akan mengeliminasi variabel yang tidak signifikan dan tidak relevan berdasarkan estimasi yang dilakukan sebelumnya. Uji ini akan dilakukan setelah selesai melakukan estimasi ARDL pada model utama penelitian.

1.8 Sistematika Penulisan

Bagian pertama pendahuluan diisi dengan latar belakang, kesenjangan penelitian, tujuan dari penelitian dan pada bagian akhir terdapat sistematika penulisan. Bagian kedua tinjauan pustaka yang berisi tentang pengertian teori mengenai FDI secara luas, dan faktor apa saja yang mempengaruhi OFDI. Lalu terdapat studi terdahulu yang dapat membantu penelitian ke depannya dalam menentukan model estimasi serta melengkapi kebutuhan data. Terdapat hipotesis awal dan kerangka berpikir yang dibentuk berdasarkan teori dan studi terdahulu. Pada bagian ketiga, metode penelitian yang berisi mengenai rancangan model yang akan dipilih, ruang lingkup penelitian, sampel, jenis data dan sumber data serta metode atau teknik pengolahan dan analisis data. Bagian keempat keterbatasan atau kelemahan studi yang diisi dengan keterbatasan teori atau konsep, model, data dan alat analisis.